

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses pendidikan di sekolah melibatkan dua unsur utama yakni guru dan siswa. Guru merupakan pendidik dan sumber ilmu pengetahuan serta keterampilan, sedangkan siswa merupakan anak didik sebagai penerima didikan, ilmu pengetahuan dan keterampilan. Jadi di akhir suatu proses pendidikan dan interaksi belajar mengajar siswa, menurut Magdalena dkk setidaknya tiga ranah yang menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan, yaitu *kognitif* (pengetahuan), *afektif* (sikap dan perilaku) dan *psikomotor* (keterampilan).¹ Kemudian dalam proses belajar, antara guru dan siswa juga diperlukan komunikasi agar terjalinnya interaksi yang ideal dalam proses pembelajaran.

Dapat dijelaskan bahwa komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan kepada orang lain tentang apa yang sedang dipikirkannya, apa yang dirasakannya dan apa yang menjadi harapannya. Hampir seluruh aktivitas kehidupan manusia tidak terlepas dari komunikasi. Seseorang yang enggan berkomunikasi ataupun menghindari berkomunikasi dengan orang lain, kelompoknya maupun dengan lingkungannya akan merugikan dirinya sendiri. Begitu pentingnya komunikasi bagi manusia, sehingga komunikasi menjadi salah satu penentu keberhasilan hidup manusia.

Deddy Mulyana mengatakan bahwa orang yang tidak berkomunikasi dengan orang lain, bisa dipastikan akan “tersesat”, karena ia tidak akan mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana cara makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari melalui pengasuhan keluarga dan pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi.²

¹ Ina Magdalena et al., “Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan,” *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains* 2, no. 1 (2020): 132–39.

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosdakarya, 2015).

Selanjutnya, guru juga merupakan faktor eksternal sebagai penunjang pencapaian hasil belajar yang optimal. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan komunikasi guru. Seseorang guru yang berkomunikasi dengan baik kepada siswa dalam proses pembelajaran akan meningkatkan hasil belajar siswa. Proses komunikasi yang terjadi dalam suatu kegiatan belajar mengajar bersifat interaktif edukatif (komunikasi timbal balik), hal ini dapat terjadi diantara guru dengan siswa atau antar siswa. Penguasaan teknik dan cara berkomunikasi guru merupakan salah satu cara yang berperan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses komunikasi. Guru yang kurang mampu berkomunikasi dengan baik pada saat menyampaikan materi pembelajaran, maka berdampak sulitnya siswa dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru. Kemampuan berkomunikasi dalam kelas adalah kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Selain komunikasi, faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah teman sebaya. Remaja di dalam kelompok sebayanya membina hubungan pertemanan atau persahabatan, merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya untuk dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali ingin mencoba-coba, mengkhayal, merasa gelisah, serta berani melakukan pertentangan jika dirinya merasa disepelekan atau tidak dianggap.

Sebagaimana dikatakan oleh Singgih DS bahwa kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama.³ Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi. Memilih teman sebaya memberi pengaruh yang berarti bagi kehidupan remaja ke depannya baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

³ Agustina Ika Candra Mujiastuti and Fiska Ilyasir, "Pengaruh Pertemanan Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sewon, Bantul Tahun Pelajaran 2013/2014," *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2016): 77-97.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Triyasa, Ujung Berung, Bandung, diketahui bahwa pembelajaran PAI di sekolah tersebut umumnya menggunakan pendekatan ekspositori, yakni dengan penjelasan materi oleh guru yang dipadukan dengan pemberian tugas untuk memperkuat pemahaman konsep siswa. Meskipun pendekatan tersebut telah diterapkan secara rutin, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Dari penuturan guru, hanya sekitar 40% siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara sebagian besar lainnya mengalami kesulitan dalam memahami materi secara menyeluruh. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang dirancang dan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan di kelas.

Guru juga menuturkan bahwa permasalahan ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh rendahnya kemampuan akademik siswa, melainkan lebih kompleks. Salah satu faktor yang menonjol adalah belum optimalnya pola komunikasi dalam proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan belajar cenderung bersifat satu arah, di mana guru lebih dominan dalam menyampaikan materi, sementara siswa kurang aktif berpendapat atau mengajukan pertanyaan. Sebagian siswa merasa kurang percaya diri untuk terlibat secara langsung dalam diskusi kelas, baik karena rasa malu maupun karena mereka merasa belum memiliki kedekatan emosional dengan guru. Di sisi lain, komunikasi antar teman sebaya dalam kelompok belajar juga belum terbangun secara konstruktif, sehingga potensi kolaborasi antar siswa tidak berkembang secara maksimal.

Selain komunikasi antara guru dan siswa, interaksi dengan teman sebaya juga merupakan faktor penting yang turut memengaruhi perilaku belajar siswa. Secara alami, siswa cenderung merasa lebih nyaman berinteraksi dengan rekan sebayanya karena adanya kesamaan usia, pengalaman, dan gaya komunikasi. Pola interaksi ini sering kali terbentuk secara spontan di luar struktur formal pembelajaran, seperti saat istirahat, kerja kelompok, atau diskusi informal. Dalam banyak kasus, kelompok belajar dibentuk berdasarkan kedekatan emosional, minat yang sama, atau tingkat prestasi yang serupa. Kelompok-kelompok ini memiliki

potensi untuk mendorong proses belajar yang kolaboratif, namun dalam praktiknya tidak selalu berjalan secara produktif. Misalnya, siswa yang memiliki motivasi belajar rendah cenderung berkumpul dengan teman yang memiliki kecenderungan serupa, sehingga interaksi yang terjadi justru mengarah pada penguatan sikap pasif dan kurang fokus terhadap tujuan belajar. Meski demikian, jika diarahkan secara tepat, interaksi antar teman sebaya dapat menjadi kekuatan positif dalam membangun kebiasaan belajar yang suportif, menumbuhkan semangat kerja sama, serta memperluas pemahaman melalui pertukaran gagasan dan pengalaman.

Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru di kelas juga berperan penting dalam mengaktifkan potensi tersebut. Dalam beberapa temuan di lapangan berdasarkan hasil observasi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih cenderung didominasi oleh metode ceramah dan pemberian tugas. Pendekatan ini, meskipun memiliki nilai dalam penyampaian materi konseptual, namun kurang memberikan ruang bagi keterlibatan aktif siswa. Akibatnya, siswa sering kali berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tanpa kesempatan yang cukup untuk berdiskusi, berpikir kritis, atau menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Hal ini berdampak pada minimnya interaksi sosial yang bermakna dalam proses belajar. Padahal, PAI sebagai mata pelajaran yang menekankan pada pembentukan nilai, sikap, dan akhlak, memerlukan strategi pembelajaran yang menyentuh tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan sosial. Dengan mengintegrasikan metode yang lebih partisipatif seperti diskusi kelompok, metode berbasis masalah, atau model kooperatif, guru dapat mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat, sekaligus menguatkan fungsi positif interaksi antar teman sebaya siswa dalam proses pembelajaran yang lebih hidup dan bermakna.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut, dibutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif mereka, memperkuat komunikasi, serta membangun interaksi sosial yang positif di kelas. Salah satu metode pembelajaran yang relevan untuk menjawab kebutuhan ini adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Metode TPS merupakan pendekatan yang mengutamakan partisipasi aktif siswa melalui tiga tahapan: *think* (berpikir mandiri), *pair* (berdiskusi dengan pasangan), dan *share* (berbagi hasil diskusi dengan kelompok atau kelas). Pendekatan ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk mengolah pemikirannya terlebih dahulu sebelum berdiskusi, sehingga mereka merasa lebih siap dan percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Diskusi dalam pasangan memungkinkan siswa untuk menguji ide dan mendapatkan umpan balik awal dalam suasana yang lebih nyaman. Tahapan *share* selanjutnya mendorong siswa untuk berani berbicara dalam kelompok yang lebih luas, memperkuat keterampilan komunikasi, dan membangun keberanian dalam menyampaikan pendapat di depan umum. Dalam konteks permasalahan komunikasi yang ada di SMP Triyasa, metode kooperatif tipe *think pair share* dapat menjadi sarana efektif untuk mengatasi hambatan komunikasi antara siswa dan guru, maupun antar siswa.

Selain memperkuat komunikasi, penerapan metode TPS juga dapat memperbaiki pola interaksi teman sebaya secara lebih konstruktif. Melalui rotasi pasangan diskusi yang variatif, siswa terlibat dalam kelompok yang lebih beragam, sehingga terhindar dari eksklusivitas kelompok belajar yang stagnan. Mereka belajar untuk mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama untuk memahami materi pelajaran. Hal ini akan menciptakan dinamika kelas yang lebih hidup, kolaboratif, dan saling mendukung.

Dengan berbagai keunggulan tersebut, metode *Think Pair Share* diharapkan mampu menjadi solusi yang menyeluruh terhadap permasalahan pembelajaran PAI di SMP Triyasa, khususnya dalam aspek komunikasi guru-siswa, interaksi teman sebaya, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Melalui penerapan metode TPS, diharapkan hasil belajar siswa tidak hanya meningkat secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif, inklusif, dan bermakna.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan mengangkat judul: *Peran Komunikasi Guru dan Teman Sebaya Siswa dalam Metode Kooperatif Tipe Think Pair Share untuk*

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Triyasa, Ujung Berung, Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah penulis paparkan, dapat ditentukan rumusan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran komunikasi guru dan teman sebaya siswa di kelas VIII SMP Triyasa sebelum dan sesudah diterapkan metode kooperatif tipe *Think Pair Share*?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Triyasa sebelum dan sesudah diterapkan metode kooperatif tipe *Think Pair Share*?
3. Bagaimana signifikansi peran komunikasi guru dan teman sebaya siswa dalam metode kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Triyasa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah penulis paparkan, dapat ditentukan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran komunikasi guru dan teman sebaya siswa di kelas VIII SMP Triyasa sebelum dan sesudah diterapkan metode kooperatif tipe *Think Pair Share*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Triyasa sebelum dan sesudah diterapkan metode kooperatif tipe *Think Pair Share*.
3. Untuk mengungkap dampak peran komunikasi guru dan teman sebaya siswa dalam metode kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMP Triyasa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam dengan menyediakan wawasan baru mengenai peran komunikasi guru dan teman sebaya dalam metode kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pemikiran dan informasi teoritis bagi penelitian sejenis di masa depan, khususnya terkait dengan metode pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan agama.

2. Secara praktis

Adapun secara lebih rinci, kegunaan penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai efektivitas metode *Think Pair Share* dalam meningkatkan komunikasi dan interaksi belajar siswa.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat memberikan manfaat langsung dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada hasil untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMP Triyasa, Ujung Berung, Bandung.
- d. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya peran komunikasi guru dan teman sebaya dalam mendukung hasil belajar anak-anak mereka, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis baru dalam literatur akademik, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan secara praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, baik di level guru, peserta didik, sekolah, maupun orang tua.

E. Kerangka Berpikir

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio*, yang akar katanya adalah *communis*, tetapi bukan partai komunis dalam kegiatan politik. Arti *communis* di sini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal.⁴

Setelah menguraikan makna kata komunikasi, Agus M. Hardjana kemudian menganalisis makna komunikasi. Menurut Hardjana, dalam sudut pandang pertukaran makna, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu.⁵

Komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah hubungan, atau diartikan pula sebagai saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi dapat juga diartikan hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok.

Adapun komunikasi guru dengan siswa adalah segala kegiatan penyampaian dan penerimaan informasi yang disampaikan dalam keadaan sadar yang disampaikan oleh guru kepada siswa yang berupa pelajaran tentang pendidikan.

Kemudian, sebagaimana dijelaskan dalam buku yang berjudul “Komunikasi Pembelajaran: Menjadi Guru Komunikatif” yang ditulis oleh Ngalimun, di dalam buku tersebut diuraikan bahwa komunikasi adalah faktor kunci dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang efektif harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik untuk menyampaikan materi pelajaran dengan jelas dan menarik, sehingga siswa dapat memahami dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan keterampilan komunikasi yang baik, guru dapat meningkatkan pemahaman siswa, mengelola kelas secara efektif, dan berinovasi dalam pengajaran, sehingga berkontribusi pada keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.⁶

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, cet. IV (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).

⁵ Nganum Naim, *Dasar-Dasar Komunikasi Pendidikan* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011).

⁶ Ngalimun, *Komunikasi Pembelajaran: Menjadi Guru Komunikatif* (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2019).

Sejalan dengan hal tersebut di atas, sebenarnya di dalam Al-Qur'an pun telah banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang komunikasi. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa teori dan konsep komunikasi yang dapat diidentifikasi, yang mencakup prinsip-prinsip dasar komunikasi yang efektif. Al-Qur'an mengajarkan berbagai model komunikasi yang efektif, di antaranya enam istilah penting yaitu *Qoulan Ma'rufa*, *Qoulan Maisura*, *Qoulan Sadida*, *Qoulan Baligha*, *Qoulan Layyina*, dan *Qoulan Karima*. Masing-masing istilah ini menggambarkan cara berkomunikasi yang sesuai dengan konteks dan *audiens*, menunjukkan bahwa komunikasi harus dilakukan dengan cara yang baik dan tepat agar pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan.⁷

Adapun menurut Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan kemampuan guru dalam berkomunikasi meliputi beberapa indikator diantaranya: (a) pada saat pelaksanaan pengajaran harus menguasai kemampuan berbahasa yang baik dan kosakata yang cukup, (b) tinggi rendahnya nada suara dan keras lemahnya bicara, (c) penguasaan bahan pengajaran, (d) penguasaan penggunaan metode pembelajaran.⁸

Kemudian, dalam kamus konseling Sudarsono, teman sebaya berarti teman-teman yang sesuai dan sejenis, perkumpulan atau kelompok *pra pubertit* yang mempunyai sifat-sifat tertentu.

Kelompok teman sebaya adalah kelompok persahabatan yang mempunyai nilai-nilai dan pola hidup sendiri, dimana persahabatan dalam periode teman sebaya penting sekali karena merupakan dasar primer mewujudkan nilai-nilai dalam suatu kelompok sosial. Disamping itu juga mempraktekkan berbagai prinsip kerja sama, tanggung jawab bersama, persaingan yang sehat dan sebagainya.⁹ Dari penjelasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa teman sebaya adalah seseorang atau beberapa orang yang memiliki umur yang sama, dan memiliki kedekatan antara satu dengan yang lainnya.

⁷ Mahbub Junaidi, "Komunikasi Qur'ani," *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 4, no. 2 (2017): 25–48.

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, "Landasan Psikologi Proses Pendidikan," 2019.

⁹ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

Menurut William M. Bukowski, Brett Laursen, dan Kenneth H. Rubin. Indikator komunikasi teman sebaya yang baik dan ideal dapat mencakup beberapa aspek yang penting untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif antara sesama siswa. Diantara indikator tersebut adalah keterbukaan, empati, kesalingan dalam berbagi, kesesuaian, dan pemberian umpan balik yang konstruktif.¹⁰

Dalam konteks hubungan antar teman sebaya, penting untuk memahami bagaimana Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai saling menghormati dan mengenal satu sama lain. Salah satu ayat yang sangat relevan adalah Surah Al-Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti”.

QS. Al-Hujurat ayat 13 merupakan ayat yang sangat fundamental dalam membentuk sikap sosial yang inklusif dan menghargai perbedaan. Allah SWT menegaskan bahwa seluruh manusia diciptakan dari satu laki-laki dan satu perempuan, yaitu Adam dan Hawa, lalu dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan saling merendahkan. Dalam tafsir klasik seperti Al-Qurtubi dan Az-Zamakhsyari dijelaskan bahwa ayat ini menghapus superioritas berdasarkan nasab atau suku, dan menegaskan bahwa satu-satunya tolok ukur kemuliaan di sisi Allah adalah ketakwaan, bukan status sosial, ras, maupun jenis

¹⁰ Kenneth H Rubin et al., “Peer Interactions, Relationships, and Groups,” *Child and Adolescent Development: An Advanced Course*, 2008, 141–80.

kelamin. Kemudian, keberagaman adalah bagian dari *sunnatullah* yang bertujuan untuk mempererat hubungan antar manusia, bukan untuk dipertentangkan.¹¹

Dalam konteks hubungan antar teman sebaya, ayat ini sangat relevan untuk menanamkan nilai-nilai dasar seperti kesetaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya komunikasi yang sehat. Seringkali, dalam lingkungan sekolah atau pergaulan remaja, perbedaan latar belakang sosial, budaya, atau kemampuan menjadi pemicu diskriminasi dan pengucilan. QS Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan bahwa dalam pertemanan, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, semua memiliki martabat yang sama di hadapan Allah. Nilai “*ta’aruf*” (saling mengenal) menjadi landasan penting dalam membina hubungan yang baik, yaitu dengan mengenal karakter, menghormati pendapat, dan membangun empati antar teman. Ketika prinsip ini diterapkan, lingkungan pergaulan akan menjadi ruang yang nyaman dan suportif, di mana yang dihargai bukanlah popularitas atau status, tetapi akhlak dan ketakwaan. Tafsir ini membentuk paradigma bahwa hubungan pertemanan ideal adalah yang berakar pada rasa hormat, kesetaraan, dan semangat saling membangun, sebagaimana diajarkan dalam ayat tersebut.

Ayat di atas menegaskan bahwa perbedaan suku, bangsa, dan latar belakang bukanlah alasan untuk merendahkan satu sama lain, melainkan merupakan sarana untuk saling mengenal dan memahami. Dalam interaksi antar teman sebaya, prinsip ini sangat penting karena mendorong individu untuk menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang positif berdasarkan rasa saling menghormati. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi landasan bagi interaksi sosial yang harmonis di antara rekan-rekan.¹²

Berikutnya adalah metode kooperatif tipe *Think Pair Share*. Dapat dijelaskan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), merupakan suatu pembelajaran kooperatif yang memberikan kepada siswa waktu untuk berfikir dan merespon. Hal ini menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan serta menumbuhkan sikap saling

¹¹ Imam Al Qurthubi and Tafsir Al Qurthubi, “Diterjemahkan Dari Al Jami’li Ahkaam Al Qur’an, Terj,” *Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam*, 2009.

¹² Hayati Nufus Nur Khozin La Diman, “Nilai Pendidikan Multicultural (Kajian Tafsir Al-Qur’an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13),” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 142–69.

membantu satu sama lain. Ada tiga langkah dalam model ini, antara lain : berfikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*). Kemudian, metode pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif sederhana. Dengan metode pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. *Think Pair Share* dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil.¹³

Menurut Rukmini langkah-langkah metode *Think Pair Share* (TPS) yang dijadikan sebagai indikator yaitu sebagai berikut :

- a. Berpikir (*Think*). Guru memberi pertanyaan atau masalah yang terkait dengan pelajaran yang akan dibahas. Setelah itu, guru meminta peserta didik untuk berpikir secara mandiri tentang pertanyaan dari guru.
- b. Berpasangan (*Pair*). Guru meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan hasil dari mereka berpikir mandiri. Guru memberi waktu kepada peserta didik untuk menyatukan jawaban mereka sehingga dapat memperoleh gabungan dari gagasan mereka.
- c. Berbagi (*Share*). Guru meminta pasangan untuk berbagi hasil kerjanya kepada seluruh temannya. Guru juga berkeliling kelas untuk mendampingi peserta didik lainnya jika mereka kurang paham.¹⁴

Selanjutnya yang terakhir adalah hasil belajar. Secara umum Abdurrahman menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurutnya juga, anak-anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.¹⁵ Dapat dijelaskan pula bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan

¹³ Khoirudin Khoirudin and Supriyana Supriyana, "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di SMA Kutabumi I Tangerang Banten," *Jurnal Inovasi Dan Kreativitas (JIKa)* 1, no. 2 (2021): 77–85.

¹⁴ A Rukmini, "Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD," *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series* 3, no. 3 (2020): 2176–81, <https://jurnal.uns.ac.id/shes>.

¹⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Rineka Cipta, 2003).

tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹⁶

Selain itu, hasil belajar diartikan sebagai suatu hasil yang didapatkan siswa dari hasil belajar dalam jangka waktu tertentu terhadap pembelajaran yang telah dipelajari, dipahami, dikerjakan serta diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan.¹⁷ Hasil belajar merupakan skor atau angka yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran. Hasil belajar mencakup beberapa ranah nilai diantaranya: nilai kognitif (pengetahuan), nilai afektif (sikap) serta nilai psikomotorik (keterampilan) yang tercatat dalam rapor peserta didik.¹⁸

Dapat dijelaskan pula bahwa salah satu ayat Al-Qur'an yang relevan membahas terkait dengan pembelajaran adalah Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Sebagaimana yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Surah Al-'Alaq ayat 1–5 di atas merupakan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menegaskan betapa pentingnya proses belajar dan pencarian ilmu pengetahuan dalam Islam. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan untuk “*Iqra*” atau membaca dengan menyebut nama Tuhan yang menciptakan manusia, yang bukan hanya bermakna membaca teks secara harfiah, tetapi juga memahami tanda-tanda kebesaran Allah serta ilmu pengetahuan secara luas. Menurut tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, perintah membaca ini

¹⁶ Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

¹⁷ Muh. Ridwan, “Pengaruh Manajemen Tenaga Pendidik Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Guppi Kaluppang Kabupaten Enrekang,” 2018.

¹⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005).

menandai awal misi Islam yang menekankan pencerahan intelektual dan spiritual. Penggunaan kata “*al-qalam*” (pena) dalam ayat keempat menunjukkan pentingnya media dan alat pendidikan sebagai sarana penyebaran ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi. Dalam konteks pembelajaran siswa, ayat ini mengajarkan bahwa proses belajar bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga untuk membangun kesadaran spiritual dan moral yang kuat, karena belajar dilakukan dengan menyebut nama Tuhan sebagai bentuk ibadah. Selain itu, ayat ini juga mengandung nilai keterampilan membaca dan menulis, nilai ketuhanan yang mengarahkan siswa untuk selalu mengaitkan ilmu dengan keyakinan, serta nilai intelektual yang mendorong siswa berpikir kritis dan menggunakan akal.¹⁹

Oleh karena itu, hasil belajar siswa yang ideal bukan sekadar penguasaan materi, tetapi juga mencakup pengembangan karakter spiritual, kemampuan berpikir, dan semangat belajar yang tinggi. Dengan demikian, Surah Al-‘Alaq ayat 1–5 menjadi landasan penting bahwa belajar adalah kewajiban dan karunia Allah yang harus terus diupayakan demi tercapainya kualitas pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna.

Berdasarkan pemaparan berbagai teori yang telah dikaji, dapat disimpulkan bahwa komunikasi guru, komunikasi teman sebaya, metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, serta teori hasil belajar siswa merupakan komponen-komponen penting yang saling berhubungan dalam proses pembelajaran yang bermakna dan efektif.

Pertama, komunikasi guru memegang peranan krusial dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya bersifat informatif, yaitu menyampaikan materi ajar, tetapi juga bersifat persuasif dan motivasional. Guru yang mampu membangun komunikasi dua arah yang terbuka dan suportif akan menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, meningkatkan rasa percaya diri siswa, serta mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Dengan komunikasi yang efektif, guru dapat memberikan arahan yang jelas, umpan balik yang membangun, serta mampu mengenali dan merespons

¹⁹ Masykur Masykur and Siti Solekhah, “Tafsir Quran Surah Al-‘Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan),” *Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 2 (2021): 72–87.

kebutuhan belajar individu siswa, yang semuanya berkontribusi langsung terhadap peningkatan pemahaman materi dan pencapaian hasil belajar.

Kedua, komunikasi teman sebaya siswa dalam konteks pembelajaran berperan sebagai wahana interaksi sosial yang sangat penting. Dalam lingkungan belajar yang kolaboratif, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama teman mereka. Komunikasi antar teman sebaya siswa memungkinkan terjadinya tukar pendapat, klarifikasi konsep, diskusi pemecahan masalah, serta saling memberikan dukungan emosional dan akademik. Komunikasi yang positif antar teman sebaya dapat membentuk rasa memiliki terhadap kelompok, menciptakan motivasi intrinsik, serta menumbuhkan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan belajar kelompok. Dengan kata lain, melalui interaksi sosial ini, siswa mengembangkan keterampilan kognitif dan sosial yang keduanya sangat berkontribusi terhadap capaian hasil belajar.

Ketiga, metode kooperatif tipe *Think Pair Share* menjadi wadah integratif yang mengakomodasi kedua bentuk komunikasi tersebut secara aktif dan sistematis. Dalam penerapan metode ini, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri (*think*), berdiskusi dengan pasangan (*pair*), dan kemudian berbagi hasil diskusi dengan kelompok atau kelas (*share*). Setiap tahap dari metode ini melibatkan proses komunikasi yang mendalam, baik komunikasi intrapersonal dalam tahap berpikir, komunikasi interpersonal dengan teman sejawat dalam tahap *pair*, maupun komunikasi kelompok yang lebih luas dalam tahap *share*. Dengan demikian, *Think Pair Share* tidak hanya menjadi metode pembelajaran, tetapi juga menjadi medium penguatan komunikasi guru-siswa dan siswa-siswa dalam konteks yang terstruktur dan mendukung keterlibatan aktif seluruh peserta didik.

Keempat, jika dikaitkan dengan teori hasil belajar, capaian belajar siswa bukan hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang bersifat psikososial, seperti kualitas komunikasi, suasana belajar, dan metode yang digunakan. Hasil belajar siswa mencerminkan akumulasi dari proses pemahaman, penerapan, dan pengolahan informasi yang mereka terima dalam lingkungan belajar yang mendukung.

Dari keempat aspek di atas, keterkaitan teoritis yang paling kuat dan menyeluruh ditunjukkan oleh Teori Interdependensi Sosial (*Social Interdependence Theory*) yang dikembangkan oleh David W. Johnson dan Roger T. Johnson. Teori ini secara eksplisit menyatakan bahwa hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh struktur interaksi sosial dalam kelompok, khususnya ketika struktur tersebut membentuk interdependensi positif. Dalam konteks ini, interdependensi positif berarti bahwa keberhasilan setiap individu dalam kelompok tergantung pada keberhasilan semua anggota lainnya. Ketika guru menciptakan kondisi interaksi yang saling mendukung, dan siswa merasa bahwa keberhasilan mereka bergantung pada kerja sama dengan teman sebayanya, maka komunikasi yang terjadi akan bersifat promotif: saling mendukung, memberikan dorongan, mengklarifikasi ide, serta mengatasi hambatan belajar secara kolektif.²⁰

Lebih jauh, Johnson dan Johnson menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif yang dilandasi interdependensi positif yang hanya mungkin terwujud melalui komunikasi efektif, meningkatkan pencapaian akademik secara signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran kompetitif maupun individualistik. Komunikasi guru yang jelas dan memotivasi memperkuat struktur pembelajaran, sementara komunikasi teman sebaya siswa yang positif memperkuat partisipasi, tanggung jawab, dan persepsi kebermaknaan belajar. Interaksi-interaksi ini bukan hanya membentuk pemahaman konseptual yang lebih dalam, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan yang mendukung pencapaian hasil belajar secara holistik.

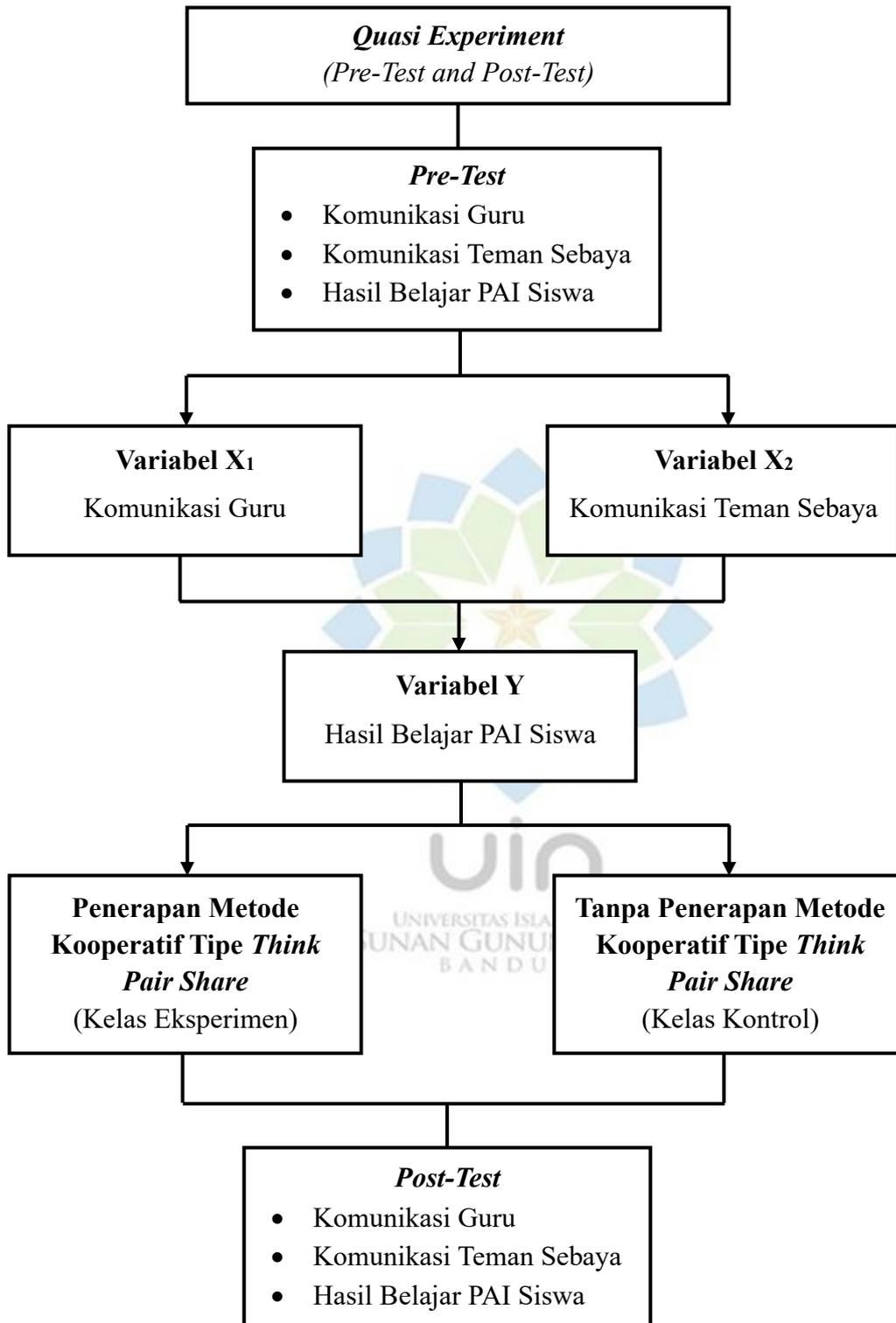
Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa secara konseptual dan teoritis, komunikasi guru dan komunikasi teman sebaya siswa tidak berdiri sendiri sebagai elemen tambahan dalam proses pembelajaran, melainkan merupakan faktor utama yang secara langsung dan tidak langsung memengaruhi kualitas proses dan hasil belajar siswa. Ketika kedua bentuk komunikasi ini terintegrasi melalui pendekatan kooperatif seperti *Think Pair Share*, maka terbentuklah struktur pembelajaran yang

²⁰ David W Johnson and Roger T Johnson, "Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning Environments," in *International Guide to Student Achievement* (Routledge, 2013), 372–74.

mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka kerangka pemikiran pada penelitian ini digambarkan pada gambar di bawah ini.





Gambar 1. 1
Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis diturunkan dari kerangka pemikiran yang memuat teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum dan penemuan-penemuan terdahulu yang harus diuji secara empirik.²¹

Hipotesis sendiri umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu hipotesis nihil (*null hypothesis*) dengan diberikan simbol (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. Serta hipotesis alternatif (*alternative hypothesis*) dengan diberikan simbol (H_a) yang menyatakan adanya hubungan atau pengaruh antara variabel-variabel tersebut. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada hipotesis alternatif, karena penelitian ini berusaha untuk membuktikan secara empirik bahwa terdapat pengaruh dari peran komunikasi guru dan teman sebaya siswa dalam penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat signifikansi peran komunikasi guru dan teman sebaya siswa dalam metode Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).